

## PERAN EMOSI POSITIF DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF NEUROSAINS

Muhammad Muchlasul Amal<sup>1</sup> , Suyadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Department of Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

<sup>2</sup> Department of Agama Islam, Universitas Ahamd Dahlan, Indonesia

 [2307052003@webmail.uad.ac.id](mailto:2307052003@webmail.uad.ac.id)

### *Abstract*

Emotions are a person's ability to recognize their own personality and others. During teaching and learning activities, students often involve their emotions in learning Islamic Religious Education (PAI). This is a normal thing because after all emotions have been natural in humans since birth. By using the literature review method, researchers want to explore how the role of positive emotions in PAI learning from a neuroscience perspective. The data analysis techniques that researchers used in this study were in the form of data collection, data reduction, and conclusions. The data sources that researchers use are articles that researchers get from national journals. The results of this study revealed that positive emotions have an important role for PAI learning. Positive emotions can be cultivated in students who are influenced by teachers such as making teaching and learning conditions pleasant. Emotions become a generator of one's energy, if a student has a lot of positive emotions in him then he will easily understand the material given by the teacher. The development of emotional intelligence in Islamic Religious Education (PAI) learning can be done with a fasting approach. Educators can direct elementary school children to do half-day fasting, while the application at the junior and senior high school levels can be done with sunnah fasts such as Monday, Thursday, Ayyamul Bidh, or Daud.

**Keywords:** *Positive Emotions, Emotional Intelligence, PAI Learning, Neurosanists.*

## PERAN EMOSI POSITIF DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF NEUROSAINS

### **Abstrak**

Emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengenali kepribadian mereka sendiri dan orang lain. Selama kegiatan belajar mengajar, siswa sering melibatkan emosi mereka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Ini adalah hal yang normal karena bagaimanapun emosi sudah alami pada manusia sejak lahir. Dengan menggunakan metode tinjauan pustaka, peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana peran emosi positif dalam pembelajaran PAI dari perspektif neurosains. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data yang peneliti gunakan adalah artikel yang peneliti dapatkan dari jurnal nasional. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa emosi positif memiliki peran penting dalam pembelajaran PAI. Emosi positif dapat dipupuk pada siswa yang dipengaruhi oleh guru seperti membuat kondisi belajar mengajar menjadi menyenangkan. Emosi menjadi pembangkit energi seseorang, jika seorang siswa memiliki banyak emosi positif dalam dirinya maka ia akan mudah memahami materi yang diberikan oleh guru. Pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilakukan dengan pendekatan puasa. Pendidik dapat mengarahkan anak-anak

SD untuk melakukan puasa setengah hari, sedangkan penerapan di tingkat SMP dan SMA dapat dilakukan dengan puasa sunnah seperti Senin, Kamis, Ayyumul Bidh, atau Daud.

**Kata kunci:** *emosi positif, kecerdasan emosi, pembelajaran PAI, Neurosains*

## 1. Pendahuluan

In the present time, learning activities are something that is highlighted by various parties. This problem is also highlighted by the public about the importance of education to produce the nation's next generation. The generation that the nation expects is certainly not a generation that is cognitively superior but also able to control its emotions. One factor in influencing emotions is the surrounding environment. Today, environmental conditions are the result of increasingly modern changes. This change has a positive impact on the lives of the wider community, some of which are easier to carry out activities with various technologies that have developed rapidly, but behind the positive impacts caused by change, there are several negative impacts caused by the development of this technology. The negative impact can be seen from changes in people's lives that orient lifestyles to material things, some people are complacent with existing technology and so on. (R. Rachmy Diana 2023) . The negative impact caused by technological change also affects students. The next generation of the nation is affected by the convenience of technological progress, this can be seen from an article written by Ana Maritsa d.k.k. with the title of research *The Influence of Technology in Education* (Maritsa et al. 2021) . There are at least three negative impacts caused by technology, namely damaging morals, damaging the rules of education and moral social life.

Some previous studies have proven that positive heart/emotions such as feeling happy and relaxed before teaching and learning activities will enhance learning effectiveness. Of the many teachers often neglect to create a relaxed and fun learning atmosphere, even though no matter how great the exposure to the material to be delivered by the teacher, students will only receive the material when the emotional condition of the students is ready (Suyadi, 2017 : 121 ). If viewed according to neuroscience students will receive material if the limbic system in the brain (one part of the brain that regulates emotions) receives material as something true and important, in addition to being caused by immature classroom conditions in learning, environmental factors also cause students' emotions to be disturbed. Changes in environmental conditions will continue to develop along with the rapid advancement of technology. With the current environmental conditions, several future generations of banagsa are affected by this change. The age dominated by students. There are two categories of students based on their age if the elementary school level then the majority of students are children (aged 7-12 years), while students at the junior and senior high school levels are teenagers. According to Piaget (121) in Elizabeth B Hurluck (206), based on psychology, adolescence is the age at which individuals integrate into adult society the age at which an individual no longer feels below the level of older people but is at the same level at least in matters of Rights (Nurul Azmi 2015) . A study conducted by Nurul Azmi with the title of adolescent emotional potential and its development mentions one of the factors that influence adolescent emotional development, namely the view of the outside world, often adolescents consider themselves adults, but do not get full freedom as parents, often they misuse the term adult to be used

for things that are less useful. This condition is caused because the emotions of teenagers are not fully mature.

Based on the formulation of the problem above, researchers want to discuss how the role of positive emotions in learning Islamic Religious Education (PAI) in a neuroscience perspective. On this occasion researchers conducted research with a qualitative approach, the method that researchers used was literature literature. The purpose of this study, the researcher wants to explain the importance of training positive emotional intelligence in students during Islamic religious learning activities.

In previous studies, articles that have similar discussions are only limited to discussing definitions and positive emotions when viewed from a neuroscience perspective. The novelty of this study explains that the positive emotional conditions experienced by students have an influence on learning.

## **2. Metode**

Based on the formulation of the problem above, researchers want to discuss how the role of positive emotions in learning Islamic Religious Education (PAI) in a neuroscience perspective. On this occasion researchers conducted research with a qualitative approach, the method that researchers used was literature literature. The purpose of this study, the researcher wants to explain the importance of training positive emotional intelligence in students during Islamic religious learning activities.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1. Emosi**

Emosi adalah sifat yang telah ada dalam diri setiap manusia sejak ia dilahirkan. Setiap orang memiliki emosi dalam diri mereka sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari kita akrab dengan kata emosi. Dalam masyarakat umum, emosi yang dikenal adalah kata yang selalu dikaitkan dengan istilah kemarahan, kebencian, balas dendam dan sebagainya. Tetapi arti emosi tidak demikian. Secara linguistik kata emosi berasal dari kata *movere* (Latin) yang berarti "bergerak" dan "bergerak". Kata *movere* mendapat imbuhan "E" untuk memberi arti "bergerak maju". Sementara dari segi emosi dapat diartikan sebagai aktivitas atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, dan setiap kondisi mental yang hebat, pengertian ini peneliti ambil dari seorang psikolog Daniel Goleman, ia adalah orang yang menulis tentang kecerdasan emosional atau dalam bahasa Inggris *emotional intelligence*. Daniel Goleman mengungkapkan bahwa setiap aspek kehidupan membutuhkan kecerdasan emosional. Ia menyimpulkan dari beberapa penelitian yang membuktikan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh dalam kehidupan sehari-hari [1]. Dalam Al-Qur'an ungkapan kata "emosi manusia" diterapkan langsung pada perilaku manusia baik sebagai makhluk sosial maupun individu, secara umum dalam Al-Qur'an digambarkan sebagai emosi yang menyenangkan dan emosi yang tidak menyenangkan seperti ketakutan, kesenangan, kebahagiaan, dan sebagainya [2].



Dalam kehidupan sehari-hari kata emosi sering disamakan dengan perasaan, namun keduanya bisa diartikan berbeda. Emosi lebih kuat daripada perasaan. Dari beberapa pengertian di atas, emosi adalah kondisi psikologis yang dialami seseorang untuk mengambil tindakan setelah adanya rangsangan yang datang dari dalam dirinya atau dari luar. Emosi memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran emosi menjadikannya generator energi yang memberikan rasa gairah dalam hidup. Sebagai pembangkit energi, kehadiran emosi menjadi sangat penting dalam kehidupan seperti contoh emosi positif seperti cinta, kasih sayang, dapat memberi kita semangat saat belajar, atau bahkan membuat kita merasakan semangat untuk hidup. Sebaliknya, emosi negatif seperti kebencian, kesedihan membuat kita merasakan hari-hari yang suram, tidak ada semangat dalam diri atau semangat untuk terus hidup. Selain sebagai generator energi emosional, ia berfungsi sebagai pembawa pesan, artinya emosi dapat mengetahui bagaimana kondisi yang dialami oleh orang-orang di sekitar kita. Kita bisa bayangkan saja jika emosi tidak ada kita tidak akan tahu bagaimana teman sekelas kita sedih karena baru saja ditinggalkan oleh orang tuanya, mungkin kita akan tertawa bahagia yang membuat teman-teman kita tidak merasa empati terhadap mereka [1]

Jika dilihat dalam perspektif neurosian, emosi berasal dari otak emosional yang berpusat pada sistem limbik, sebelum membahas otak emosional, penting untuk diketahui bahwa cara berpikir manusia dibagi menjadi 3 bagian, yang pertama adalah otak rasional yang memungkinkan manusia untuk berpikir rasional dan membuat manusia lebih berbudaya, lebih berbudi luhur dan menggeser perilaku mereka lebih ke pusat rasional. Otak rasional berpusat pada korteks cerebri, yang merupakan bagian terbesar dari otak di semua volume otak. Yang kedua adalah bahwa otak emosional seperti yang disebutkan peneliti sebelumnya bahwa otak emosional berpusat pada sistem limbik, sistem ini secara evolutif jauh lebih tua dari korteks cerebri, ini karena sistem limbik tumbuh dan berkembang lebih awal dari korteks cerebri. Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa perkembangan otak manusia dimulai dengan pikiran emosional sebelum pikiran rasional berfungsi. Yang terakhir adalah otak spiritual, otak spiritual berpusat pada tempat Tuhan yang ditemukan oleh Ramachandra di lobus temporal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa orang, setidaknya ada 4 bukti yang menunjukkan bahwa terdapat potensi spiritual di otak, hasil pertama dari Osilasi 40 Hz ditemukan oleh Denis Pare dan Rudolpho dengan alat Magneto Encephalograph yang menemukan bahwa gerakan saraf akan berlangsung dikombinasikan pada tingkat frekuensi 40 Hz, alam bawah sadar kognitif kedua ditemukan oleh Joseph de Loux, Tempat Dewa ketiga di wilayah temporal yang ditemukan oleh Ramachandra dan penanda somatik terakhir yang ditemukan oleh Antonio Damasio. Dari pengertian ketiga jenis otak di atas, peneliti mengungkapkan bahwa ketiga otak tersebut tidak akan maksimal jika hanya satu yang diandalkan, seperti contoh otak rasional tidak akan optimal dalam menjalankan perannya tanpa otak emosional dan otak spiritual dan sebaliknya. Ketika melakukan kegiatan belajar mengajar PAI tanpa disadari, ketiga jenis otak ini dapat mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar [3]

### **3.2. THE ROLE OF EMOTIONS IN ISLAMIC EDUCATION**

Pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengetahui, menghayati, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya, yaitu Alquran dan Hadis. Dengan beberapa kegiatan yang ditawarkan seperti kegiatan bimbingan, pembelajaran, pelatihan,

praktik, pengalaman, kajian membuat ajaran pendidikan agama Islam dapat diterima masyarakat. Tujuan pendidikan agama Islam semata-mata untuk memberikan pemahaman tentang ajaran Islam, tidak hanya itu setelah mendapatkan ilmu pendidikan Islam masyarakat mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia sendiri mata pelajaran agama Islam dikenal dengan PAI (Pendidikan Agama Islam). [4]

Keterlibatan emosional tentang pembelajaran PAI menjadi hal yang umum dialami oleh siswa. Ada penelitian yang cukup terkenal tentang kecerdasan emosional pada anak-anak. Penelitian ini dilakukan pada tahun 1960 oleh Walter Mischel, ia mempelajari beberapa anak di tingkat taman kanak-kanak di kampus Universitas Stanford, ia melakukan tes untuk anak-anak. Tes ini menghadapkan anak pada dua pilihan dengan menempatkan satu permen cokelat di depan anak-anak. Peneliti menyarankan anak-anak bahwa cokelat yang ada di depannya bisa diambil, tetapi jika anak-anak ingin menunggu 20 menit berikutnya, peneliti akan memberikan satu cokelat tambahan untuknya. Setelah itu, peneliti meninggalkan ruangan dan diam-diam mengamati perilaku anak-anak. Bagi kami ini mungkin ujian yang sangat ceria untuk dilakukan, tetapi bagi anak-anak itu adalah ujian yang sangat sulit bagi anak-anak untuk mengekang impuls dan pengendalian diri untuk menunda kepuasan keinginan mereka. Saat melakukan penelitian, beberapa anak memilih untuk mengalihkan pandangan mereka ke arah lain, menutup mata mereka, bernyanyi, berbicara sendiri, meletakkan tangan mereka di atas kepala, dan seterusnya mereka mencoba mengalihkan pandangan dari cokelat yang sudah ada di depan mereka. Tidak hanya itu, beberapa anak langsung mengambil cokelat di depannya setelah peneliti meninggalkan ruangan. Penelitian ini tidak cukup berhenti di situ setelah mengamati pada masa remaja anak-anak yang berhasil menahan keinginan mereka untuk tidak makan cokelat adalah anak-anak yang secara sosial lebih mampu, lebih tegas dan mampu menghadapi kekecewaan dalam hidup. Mereka tidak mudah putus asa atau tertekan ketika menghadapi kebingungan dan sebagainya. Mereka mencari dan siap menghadapi tantangan yang ada dalam hidup. Ketika menghadapi tantangan mereka cenderung lebih percaya diri dan percaya diri dengan kemampuan mereka, dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Lebih dari sepuluh tahun kemudian mereka masih dapat menunda pemenuhan keinginan dalam mengejar tujuan. Kondisi ini tentu berbeda dengan anak-anak yang langsung menyambar cokelat ketika peneliti selesai berbicara. Ketika di masa remaja mereka cenderung mengisi hubungan sosial dengan, keras kepala, menjanjikan, mudah kecewa, menganggap diri mereka tidak berguna mundur dan mudah stres lebih mudah iri, dengki, cemburu dan sebagainya [3]

Dari hasil penelitian di atas sebagai pendidik agama Islam, khususnya yang mengajarkan materi PAI di tingkat sekolah dasar (SD), seharusnya bisa mengambil nilai dari hasil penelitian di atas. Guru PAI di tingkat dasar dapat mengimplementasikan hasil penelitian ini pada pembelajaran. Guru dapat meminta siswa untuk melaksanakan puasa setengah hari untuk anak sejak dini, puasa yang dilakukan oleh siswa bukanlah puasa penuh satu hari melainkan hanya setengah hari atau terbatas pada kemampuan siswa. Langkah ini dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak. Selain itu, anak juga mendapatkan pahala dari puasa ini, dan puasa sejak dini dapat membuat otak emosional anak lebih matang. Emosi memberi manusia kekuatan untuk melindungi diri dari gangguan atau hambatan sebagai cara untuk mempertahankan hidup. Perasaan seperti cinta, kasih sayang, kecemburuan, kemarahan, atau kebencian memungkinkan manusia untuk menikmati hidup bersama orang lain. Sebagai guru, guru adalah teladan yang diikuti murid-muridnya, baik dalam perkataan maupun tindakan. Mereka harus menjadi figur orang tua yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang yang tulus kepada murid-muridnya. Sebagai pewaris Nabi, kehadiran guru harus mencerminkan kasih sayang Nabi, bukan kekejaman. Mendidik bukanlah menegur, mengajar bukanlah

menghajar, membiasakan diri bukanlah menghancurkan, dan berdampingan bukanlah bersaing. Prinsip sederhana menjadi guru dan orang tua adalah menghindari segala bentuk kekerasan, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik verbal maupun nonverbal. Ini penting karena tindakan seperti itu hanya akan menciptakan generasi pengecut, munafik, dan kejam. Semua wawasan dan sikap kita harus didasarkan pada prinsip-prinsip Islam dan kasih sayang.

### 3.3. EMOTIONAL CONNECTION IN PAI LEARNING

Dalam artikel yang ditulis oleh Apri Wulandari dengan judul penelitian "Pengembangan emosi positif dalam Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Neurosains menyatakan bahwa seorang siswa yang kecerdasan emosionalnya dianggap belum matang, maka hal ini akan berdampak pada kegiatan belajar mengajar dimana siswa tersebut akan mengalami hambatan ketika menerima materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Tidak hanya itu siswa akan cenderung lambat dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Menurut ilmu saraf, kecerdasan emosional dihasilkan oleh korteks frontal di mana ada pertemuan emosi. Kognisi diatur oleh sistem limbik. Masing-masing struktur ini juga memiliki fungsi yang berbeda. Oleh karena itu, memaksimalkan setiap fungsi yang terdapat dalam otak manusia termasuk fungsi emosional harus diterapkan dalam sistem pembelajaran [5]

Berdasarkan bidang kecerdasan emosional, dibagi menjadi lima, yaitu 1) mengenali emosi pribadi; 2) mengelola emosi; 3) motivasi diri; 4) mengenali emosi orang lain; dan 5) membina hubungan [3]. Pada pembahasan sebelumnya, peneliti menjelaskan bahwa emosi positif yang ada pada siswa membuat siswa memiliki motivasi yang kuat dalam belajar. Dimana dari emosi itulah siswa akan termotivasi untuk belajar lebih giat. Ketika belajar PAI, seorang guru dapat mengembangkan emosi positif ketika kegiatan belajar mengajar ada beberapa metode yang dapat digunakan.

*Pertama*, seorang guru harus memulai kegiatan belajar dengan senyuman, salam, dan salam, hal ini akan memberikan kesan yang menyenangkan di awal pelajaran. *Yang kedua* adalah mengemas materi semaksimal mungkin, seorang guru dapat mengajarkan materi tersebut dengan berbagai metode variasi misalnya dengan alat bantu teknologi dimana guru membuat materi dengan model penyajian power point dan menyisipkan beberapa tampilan visual. *Ketiga*, seorang guru dapat mengembangkan emosi positif kepada siswa dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, terkadang konsentrasi siswa menurun di tengah pelajaran, sehingga dalam kondisi ini, guru dapat melakukan kegiatan seperti *ice breaking*, bercerita tentang orang-orang sebelumnya, membuat kalimat jenaka yang menimbulkan rasa bahagia pada siswa. *Kecerdasan emosional* dalam pendidikan agama Islam juga dapat dilatih dengan mendekati puasa. Pada setiap jenjang pendidikan seorang pendidik dapat meminta peserta didik untuk berpuasa, tentunya kondisi ini harus sesuai dengan kondisi peserta didik. Pendidik agama Islam dapat meminta peserta didik yang masih di tingkat sekolah dasar untuk melaksanakan puasa setengah hari di bulan Ramadhan, bagi siswa di tingkat SMP dan SMA atas pendidik dapat meminta peserta didik untuk melaksanakan puasa sunnah

seperti puasa Senin, Kamis, *Ayyamul Bidh*, atau Daud, namun apabila kondisi siswa tidak memungkinkan untuk dilaksanakan, Puasa wajib Ramadhan adalah pilihan terakhir untuk melatih diri dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

Ketika siswa melakukan kegiatan belajar mengajar, mereka cenderung melibatkan emosi dalam diri mereka saat belajar. Beberapa orang beranggapan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak tinggi akan mudah meraih kesuksesan, namun faktanya kecerdasan otak bukanlah satu-satunya cara untuk meraih kesuksesan, menurut Daniel Goleman kecerdasan intelektual (IQ) hanya berkontribusi 20% terhadap kesuksesan, sedangkan 80% adalah faktor lain diantara faktor-faktor tersebut kecerdasan emosional merupakan bagian yang memudahkan seseorang untuk meraih kesuksesan [6] Kesiapan kecerdasan emosional sangat dibutuhkan dalam menerima pembelajaran, sehingga lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh seorang pendidik. Keutamaan atau keunggulan seorang guru dalam belajar emosi dalam pembelajaran PAI dalam perspektif neurosains adalah siswa menjadi senang belajar. Kegembiraan muncul karena pembelajaran berbasis otak mampu mengaktifkan otak ketika mulai belajar[7].

Ada penelitian yang telah dilakukan oleh Siska Saputra berjudul Hubungan Regulasi Emosi dengan Hasil Belajar Siswa. Dalam penelitian tersebut, disebutkan bahwa anak-anak yang memiliki regulasi emosi sedang memiliki hasil belajar yang cukup tinggi [8] Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa emosi siswa dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Mata pelajaran PAI diajarkan pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SLTP), dan Sekolah Menengah Atas (SLTA). Setiap level memiliki cara pendekatan yang berbeda [9] ,Misalnya, anak akan cenderung menggunakan otak emosional dalam belajar daripada otak rasional apalagi spiritual, sehingga jenis pembelajaran yang efektif untuk anak adalah stimulasi emosional, seperti memberikan rasa senang, semangat, semangat, dan sebagainya. Dalam ilmu saraf, siswa di tingkat menengah pertama dan atas dapat menggunakan otak secara rasional karena siswa pada masa remaja dapat menyerap informasi secara rasional. Namun bukan berarti otak emosional tidak terlibat, melainkan otak emosional dapat digunakan pada awal pembelajaran dan begitu pula otak spiritual sehingga ketiga cara berpikir baik secara emosional, rasional, maupun spiritual sama-sama terhubung dan bergantung satu sama lain [10],Sebagai contoh literatur, ada penelitian yang dilakukan oleh Imanuel Sairo Awang D.K.K, berjudul Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar menyimpulkan bahwa mayoritas anak sekolah dasar masih memiliki kecenderungan emosi yang baik, tidak hanya itu kecenderungan siswa dalam mengelola kecerdasan emosional menghasilkan hasil belajar siswa yang dapat dikatakan lengkap. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak sekolah dasar masih memiliki kecenderungan untuk mengelola kecerdasannya, sehingga seorang guru PAI yang mengajar di sekolah dasar diharapkan mampu membangun kecerdasan emosional pada jam mengajar [11]Untuk kecerdasan emosional di tingkat SMP, ada penelitian yang dilakukan oleh Ginanjar Waluyo Jati dan Nono Hery

Yoenanto menyatakan bahwa anak di tingkat SMP memiliki perbedaan jika dilihat dari jenis kelamin [12]

Mengelola kecerdasan emosional tidak bisa dianggap remeh karena kecerdasan emosional yang baik akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Waktu yang tepat untuk mengelola kecerdasan emosional adalah ketika anak masih usia dini dimana orang tua memiliki peran penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional bagi anaknya nanti. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amita Diananda yang berjudul peran orang tua dalam membantu perkembangan emosi positif dan perilaku sosial anak menyatakan bahwa jika kedua orang tua menginginkan anak yang memiliki perilaku baik maka peran orang tua adalah pendidikan pertama kepada anak, hasil lain dari penelitian ini adalah anak yang terdidik dengan baik oleh orang tua maka hal ini akan berdampak pada proses tumbuh kembang [13]. Sehingga perlu ada rasa membangun generasi penerus bangsa yang unggul baik dari orang tua. Ada penelitian yang dilakukan oleh Risa Yuliani tentang emosi negatif, beliau melakukan penelitian tentang emosi negatif di salah satu SMA, hasil penelitiannya menjelaskan bahwa dampak buruk seorang siswa yang memiliki kecenderungan emosi negatif akan melemahkan semangat dalam belajar, selain itu siswa juga akan terganggu dengan penyesuaian sosial [14] Dari hasil penelitian ini, penting untuk memberitahu orang tua agar sangat memperhatikan pengelolaan kecerdasan emosional anak sehingga harapannya adalah ketika anak tumbuh menjadi remaja setidaknya ia dapat mengelola emosinya dan akan berdampak pada hasil belajar siswa di sekolah [15].

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat beberapa materi yang diajarkan oleh mahasiswa diantaranya Aqidah, Akhlak, Ibadah, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Jika dilihat dari sudut neurosains, fungsi otak manusia mempengaruhi seorang manusia dalam melakukan aktivitas sehari-harinya. Perilaku seorang manusia dikendalikan oleh sistem saraf di otak, sehingga semua aktivitas yang dilakukan oleh manusia berasal dari fungsi otak itu sendiri [16].

Sebagai seorang guru, ada beberapa ciri anak yang memiliki kecerdasan emosional secara singkat siswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi ditandai dengan perasaan di dalamnya tidak didominasi oleh emosi negatif, siswa juga dapat mengungkapkan perasaannya dan dapat memahami komunikasi non-verbal, karakter yang ditonjolkan ketika melakukan kegiatan adalah keinginan asli yang ada dari dalam dirinya bukan karena kebutuhan atau kepatuhan, Sedangkan ciri-ciri siswa yang memiliki kecerdasan emosi rendah, yaitu memiliki rasa tanggung jawab yang kurang terhadap dirinya sendiri, cenderung menyalahkan orang lain, lebih sering mengkritik dan tidak ada rasa mengenali emosi diri [17]

#### **4. Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian di atas adalah bahwa emosi positif berperan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam jika dilihat dalam perspektif neurosains. Emosi yang kita miliki berasal dari otak sehingga jika seorang siswa memiliki emosi positif yang baik maka dia akan memiliki generator energi yang baik untuk belajar. Berdasarkan asal emosi yang berasal dari otak bagian dalam, untuk memunculkan emosi positif, perlu diprovokasi dari luar tubuh. Saat belajar PAI, guru PAI didorong untuk menciptakan suasana kegiatan belajar yang menyenangkan, tidak kaku, apalagi monoton selama kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian otak akan merespon emosi positif pada siswa sehingga menjadikannya sebagai pembangkit energi untuk belajar. Perkembangan kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam juga dapat dilakukan dengan berpuasa, dengan berpuasa siswa akan cenderung menahan hawa nafsu, tentunya hal ini membuat seseorang untuk melatih dirinya agar tidak mendapatkan apapun yang diinginkannya. Puasa yang diterapkan memiliki pendekatan tersendiri pada setiap jenjang di sekolah dasar puasa yang dianjurkan adalah puasa setengah hari sedangkan di SMP dan SMA dapat dilakukan dengan melaksanakan puasa sunnah seperti puasa Senin, Kamis, ayyumul bidh, atau Daud. Mengelola kecerdasan emosional positif memang tidak mudah, namun langkah-langkah kecil ini diharapkan dapat membuat beberapa perubahan dalam dunia pendidikan agama Islam.

## Referensi

- [1] Ely Manizar HM, "Mengelola Kecerdasan Emosi," *Tadrib*, vol. 2, 2016.
- [2] M. Ulya, "EMOSI POSITIF MANUSIA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN," *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 5, no. 02, hlm. 154–180, Agu 2019, doi: 10.54625/elfurqania.v5i02.3507.
- [3] M. Pd. I. Prof. Dr Suyadi, *Neurosains Pendidikan Islam*, 1 ed. Yogyakarta: UAD Press, 2022.
- [4] Dahuri, "Pendidikan Karakter sebagai Pendidikan Otak perspektif Kajian Neurosains Spiritual," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan sains islam interdisipliner*, vol. 2, 2023.
- [5] A. Wulandari dan S. Suyadi, "PENGEMBANGAN EMOSI POSITIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF NEUROSAINS," *Tadrib*, vol. 5, no. 1, hlm. 51–67, Jul 2019, doi: 10.19109/tadrib.v5i1.3016.
- [6] E. Nauli Thaib, "HUBUNGAN ANTARA PRESTASI BELAJAR DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL," *Jurnal Ilmiah Didaktika*, vol. 13, no. 2, Feb 2013, doi: 10.22373/jid.v13i2.485.
- [7] M. Jailani, Suyadi, dan Dedi Djubaedi, "Menelusuri Jejak Otak dan 'Aql Dalam Alquran Perspektif Neurosains dan Pendidikan Islam di Era Pandemi Covid-19," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 16, no. 1, hlm. 1–19, Jun 2021, doi: 10.19105/tjpi.v16i1.4347.
- [8] S. Saputra, "Hubungan Regulasi Emosi dengan Hasil Belajar Siswa," *Konselor*, vol. 6, no. 3, hlm. 96, Nov 2017, doi: 10.24036/02017637698-0-00.
- [9] A. R. T. Utari dan I. M. Rustika, "Konsep Diri Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Prosocial Remaja Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Studia Insania*, vol. 8, no. 2, hlm. 80, Jan 2021, doi: 10.18592/jsi.v8i2.3852.
- [10] A. Rais, A. B. Handayani, dan S. MPAL, "PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM DENGAN PENDEKATAN NEUROSAINS," *Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman*, vol. 1, no. 2, hlm. 131, Des 2019, doi: 10.24269/muaddib.v1i2.1695.
- [11] Imanuel sairo awang, Metah merpirah, dan Yohanes Berkhmas Mulyadi, "Kecerdasan Emosional Peserta didik sekolah dasar," vol. 6, Jul 2019.
- [12] Ginanjar waluyo jati dan Nono Hey Yoenanto, "KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DITINJAU DARI FAKTOR DEMOGRAFI," *Psikologi Pendidikan dan perkembangan*, vol. 2, Agu 2013.

- [13] Amita Diananda, “Peranan Orang tua dalam perkembangan Emosi positif dan perilaku sosial anak,” *Journal of Early Childhood Islamic Education Study*, vol. 1, 2020.
- [14] R. Yuliani, “EMOSI NEGATIF SISWA KELAS XI SMAN 1 SUNGAI LIMAU,” *Konselor*, vol. 2, no. 1, Mar 2013, doi: 10.24036/0201321883-0-00.
- [15] T. K. Akbar dan S. Suyadi, “Desain Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Neurosains: Peran Musik, Pencahayaan dan Tata Ruang,” *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, vol. 13, no. 1, hlm. 94–118, Jun 2021, doi: 10.30596/intiqad.v13i1.5836.
- [16] A. Awhinarto dan S. Suyadi, “OTAK KARAKTER DALAM PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS KRITIS PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM BERBASIS NEUROSAINS,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 10, no. 1, Apr 2020, doi: 10.21831/jpk.v10i1.29693.
- [17] B. Basri, “HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA MAHASISWA,” *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, vol. 1, no. 2, hlm. 89–94, Jan 2020, doi: 10.47647/jsh.v1i2.127.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

---